

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERAN PERAWAT SEBAGAI CARE GIVER TERHADAP PENANGANAN PASIEN GAWAT DARURAT GANGGUAN SISTEM KARDIOVASKULER

Eva Arnas^{1*}, Afrina Januarista², Abd Rahman³

Ilmu Keperawatan, Universitas Widyia Nusantara Palu^{1,2,3}

*Corresponding Author : evarnas20@gmail.com

ABSTRAK

Keadaan darurat mengacu pada peristiwa yang berpotensi menimbulkan kerugian parah pada seseorang. Salah satunya pada kasus kardiovaskuler adalah henti jantung yang menjadi masalah yang sangat serius pada jantung. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di IGD RSUD Undata 41 orang, dengan teknik pengambilan sampel total populasi. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 25 responden (61,0%), peran perawat yang baik sebanyak 26 responden (63,4%), dan perawat yang mampu melakukan tindakan sebanyak 24 responden (58,5%), dengan hasil bivariat p value: 0,000 (p value \leq 0,05), ada hubungan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler sedangkan p value: 0,005 (p value \leq 0,05), ada Hubungan Peran Perawat Sebagai Care giver Dengan Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Kardiovaskuler. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 25 responden (61,0%), peran perawat baik melakukan tindakan sebanyak 26 responden (63,4%), dan perawat yang mampu melakukan tindakan sebanyak 24 responden (58,5%), dengan hasil bivariat p value: 0,000 (p value \leq 0,05), ada hubungan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler sedangkan p value: 0,005 (p value \leq 0,05), ada Hubungan Peran Perawat Sebagai Care giver Dengan Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Kardiovaskuler. Kesimpulan penelitian ini adalah ada Hubungan Pengetahuan Dan Peran Perawat Sebagai Care giver Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler Di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, saran bagi perawat adalah perlu adanya peningkatan pengetahuan perawat dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam mengangani penanganan kegawatdaruratan kardiovaskuloer dan perlunya peran perawat yang baik dalam menjalankan asuhan keperawatan.

Kata kunci : kardiovaskuler, kegawatdaruratan, pengetahuan, peran

ABSTRACT

An emergency refers to an event that has the potential to cause severe harm to a person. This type of research is quantitative with an analytical approach using a cross sectional design. The population in this study was the number of implementing nurses in the emergency room at Undata Hospital, Central Sulawesi Province, 41 people. The sample amounted to 41 people, with a total population sampling technique. with research results of good knowledge of 25 respondents (61.0%), the role of nurses as care givers who were good at carrying out actions as many as 26 respondents (63.4%), and nurses who were able to 24 respondents (58.5%) took action, with a bivariate result of p value: 0.000 (p value \leq 0.05), then H_0 was rejected and H_a was accepted, which means there is a relationship between nurses' knowledge and the management of cardiovascular emergencies and the p value: 0.005 (p value \leq 0.05), then H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is a relationship between the role of nurses as care givers and the management of cardiovascular emergencies. Therefore, there is a need to increase the knowledge of nurses in improving skills and competence in handling cardiovascular emergencies and the need for a good nurse's role by upholding nursing ethics as the highest standard in providing care giver nursing care. The conclusion of this research is that there is a relationship between knowledge and the role of nurses as care givers in handling emergency patients with cardiovascular system disorders in the emergency room at Undata Hospital, Central Sulawesi Province.

Keywords : kardiovaskuler, emergency, knowledge, role

PENDAHULUAN

Keadaan darurat adalah sesuatu yang dapat sangat merugikan orang. Salah satu contohnya adalah ketika jantung seseorang berhenti bekerja, yang disebut dengan serangan jantung. Ini adalah masalah besar yang bisa sangat berbahaya jika dokter dan perawat tidak segera memberikan pertolongan. Mereka perlu bekerja sama untuk merawat orang tersebut (Rahmawati, Kusumajaya dan Anggraini, 2023).

Berdasarkan data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, menurut data global, terdapat total 17,7 juta kematian yang dilaporkan di seluruh dunia, yang mewakili sekitar 31% dari seluruh kematian yang tercatat. Angka ini menyoroti sebagian besar angka kematian secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari seluruh kematian disebabkan oleh keadaan yang melingkupi situasi khusus ini. Implikasi dari tingginya persentase tersebut sangatlah besar, karena tidak hanya mencerminkan tren kesehatan masyarakat namun juga dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas yang diakibatkan oleh kerugian tersebut. Memahami alasan di balik statistik yang mengkhawatirkan ini sangat penting untuk mengatasi masalah mendasar dan menerapkan strategi pencegahan dan perawatan yang efektif di masa depan (WHO, 2022).

Menurut statistik yang diberikan oleh *American Heart Association* (AHA), Setiap tahunnya, sekitar 200.000 pasien mengalami serangan jantung di rumah sakit (IHCA) di Amerika Serikat, hal ini menunjukkan frekuensi darurat jantung yang mengkhawatirkan yang terjadi di fasilitas layanan kesehatan di seluruh negara tersebut. Angka-angka ini mengingatkan kita akan tantangan yang dihadapi institusi medis dalam menangani kejadian kardiovaskular yang serius. Selain itu, dalam jangka waktu yang sama, rata-rata harapan hidup laki-laki mengalami penurunan dari 76,3 tahun menjadi 74,2 tahun, yang mencerminkan penurunan sebesar 2,1 tahun. Demikian pula dengan angka harapan hidup perempuan yang juga terkena dampaknya, turun dari 81,4 tahun menjadi 79,9 tahun, yang berarti penurunan sebesar 1,5 tahun. Tren penurunan angka harapan hidup ini menyoroti dampak yang lebih luas dari krisis kesehatan, termasuk kebutuhan mendesak akan peningkatan strategi pencegahan dan pengobatan untuk mengatasi meningkatnya kejadian penyakit terkait jantung (Tsao *et al.*, 2023).

Berdasarkan data profil statistik kesehatan Indonesia tahun 2022, Secara spesifik, terdapat delapan penyakit katastropik yang secara signifikan membebani sumber daya keuangan yang dialokasikan untuk layanan JKN Kesehatan. Di antara penyakit-penyakit tersebut, penyakit jantung merupakan penyakit yang paling memberatkan secara finansial, dengan total kerugian yang sangat besar yaitu sebesar Rp 12,144 triliun. Angka ini menyoroti dampak ekonomi yang besar dari penanganan kondisi ini dalam sistem layanan kesehatan. Selain itu, dari segi prevalensi, penyakit jantung juga menduduki peringkat tertinggi dengan jumlah kasus yang ditanggung oleh BPJS Kesehatan sebanyak 15.495.666 kasus. Angka yang mengkhawatirkan ini tidak hanya menggarisbawahi meluasnya penyakit jantung namun juga menekankan kebutuhan mendesak akan manajemen layanan kesehatan yang efektif dan alokasi sumber daya untuk mengatasi tantangan kesehatan yang kritis tersebut (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah pada tahun 2022, dapat diketahui gangguan kardiovaskuler dan hematologi, prevelensi beberapa kasus akibat gangguan kardiovaskuler sebesar 58,63% seperti hipertensi, PJK, ACS, *Angina pectoris*, CHF dan lain-lain serta pada kasus ibu hamil. (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Palu pada tahun 2021, terdapat 3.102 kasus gangguan kardiovaskular, termasuk penyakit jantung kronis dan akut atau mencakup 4,32% dari seluruh kasus yang dilaporkan. RSUD Kota Palu juga melaporkan 2.596 kasus penyakit jantung aterosklerotik atau mewakili 5,18% pola penyakit rawat jalan. Penyakit-penyakit ini, termasuk

tekanan darah tinggi, penyakit kardiovaskular, dan diabetes, merupakan penyebab utama kematian di wilayah ini (Dinas Kesehatan Kota Palu, 2021).

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kegagalan manajemen kasus darurat. Salah satu permasalahan yang signifikan adalah manajemen risiko yang tidak memadai, yang dapat menyebabkan kelalaian yang membahayakan keselamatan pasien dan hasilnya. Selain itu, keterlambatan dalam mengarahkan pasien ke layanan yang tepat dan tepat yang mereka perlukan dapat memperburuk kondisi mereka, sehingga berdampak pada memburuknya kondisi kesehatan. Selain itu, kurangnya fasilitas dan sumber daya dapat menghambat kemampuan memberikan perawatan yang tepat waktu dan efektif, sehingga pasien tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan pada saat-saat kritis. Terakhir, kurangnya keahlian di antara staf medis dan paramedis dapat mengakibatkan pengambilan keputusan dan perawatan yang kurang optimal, karena para profesional mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk menangani situasi kompleks secara efektif. Semua elemen yang saling berhubungan ini dapat menciptakan lingkungan yang penuh tantangan yang pada akhirnya mengurangi efektivitas manajemen kasus darurat (Wijaya, 2022).

Pengetahuan perawat untuk memenuhi syarat Rumah sakit yaitu Prosedur Operasi Standar (SOP) untuk menangani kasus kardiovaskular secara efektif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), pengetahuan dapat di bentuk dengan pelatihan *Advanced Trauma Life Support (ATLS)*, *Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)*, *Advanced Cardiac Life Support (ACLS)*, *Emergency Patient Management (PPGD)*, *Advanced Neonatal Life Support (ANLS)*, *Advanced Pediatric Life Support (APLS)* , *Resusitasi Neonatal* dan *Penanggulangan Bencana*. (Puspnegoro, 2022).

Perawat, sebagai perawat penting, memainkan peran penting dalam menangani pasien yang menghadapi keadaan darurat jantung. Tanggung jawab mereka lebih dari sekedar memberikan perawatan; mereka ditugaskan untuk merespons situasi tekanan tinggi ini dengan cepat dan efektif, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil dilakukan dengan cepat dan akurat. Respons cepat ini sangat penting karena dapat berdampak signifikan terhadap hasil akhir pasien ketika terjadi insiden kritis tersebut. Dengan melaksanakan tugasnya secara tepat dan mendesak, perawat tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak pasien yang berada dalam kondisi kesusahan namun juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan kesehatan secara keseluruhan. Komitmen mereka terhadap layanan terbaik pada akhirnya membantu mendorong sistem layanan kesehatan yang lebih efisien, di mana pasien menerima intervensi tepat waktu yang mereka perlukan selama keadaan darurat, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk pulih dan mendapatkan kesehatan jangka panjang (Fitriansyah dan M. Faizal, 2023).

Penelitian Eko Fitriansyah (2023) Temuan penelitian ini memberikan bukti substansial yang menunjukkan korelasi kuat antara pengetahuan dan peran perawat dalam menangani pasien darurat dengan gangguan sistem kardiovaskular. Peneliti menekankan pentingnya keahlian perawat dalam menangani keadaan darurat seperti ini, karena peran mereka dalam memberikan layanan kesehatan, khususnya dalam perawatan pasien, sangatlah penting (Fitriansyah dan M. Faizal, 2023). Hasil penelitian Meilando (2020), Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perawat yang bertugas di unit gawat darurat RSUD Depati Hamzah menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang terpuji. Mereka secara konsisten mematuhi Prosedur Operasi Standar (SOP) yang ditetapkan saat menjalankan tanggung jawab mereka, menunjukkan dedikasi dan profesionalisme dalam peran (Meilando, 2020)

Temuan penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsani (2021). Berdasarkan temuan penelitian Arsani, diketahui bahwa 16,7% perawat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan 83,3% menunjukkan tingkat pemahaman yang memuaskan di bidangnya. Hasil penelitian menunjukkan korelasi penting antara tingkat

pengetahuan dan kemahiran dalam menangani tugas keperawatan, sebagaimana dibuktikan dengan nilai p yang signifikan secara statistik sebesar 0,002 (Arsani, 2021) Berdasarkan pengambilan data awal, di dapatkan bahwa Pada tahun 2023, pada bulan Januari hingga Desember, sebanyak 1102 orang terdiagnosis penyakit jantung koroner di RS Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dengan presentasi pasien penyakit jantung koroner yang meninggal sebanyak 120 orang pada masa perawatannya dan terdapat 40 orang yang dinyatakan meninggal sebagai penderita kasus kardiovaskuler. Di ruang gawat darurat, total ada 43 perawat staf. Dari kelompok ini, 36 perawat telah menerima pelatihan *Basic Trauma Care Life Support* (BTCLS), sedangkan 7 perawat belum menjalani pelatihan perawatan apa pun (RSUD Undata Palu, 2023).

Temuan peneliti dari observasi satu shift pelayanan di IGD RS Undata Provinsi Sulawesi Tengah, diketahui bahwa rata-rata 7 orang perawat bertanggung jawab menangani 5 pasien gawat darurat, beban kerja yang jauh lebih besar dibandingkan anjuran 2 pasien per perawat. Beban berat ini menjadi sangat memprihatinkan dalam kasus-kasus darurat yang parah, seperti kecelakaan lalu lintas, dimana perawatan yang cepat dan efisien sangat penting. Terlepas dari kenyataan bahwa 3 dari 7 perawat telah menerima pelatihan Trauma Dasar dan Bantuan Hidup (BTCLS), perawat berjuang untuk mengikuti Prosedur Operasional Standar dalam merawat pasien dengan berbagai cedera.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan peran perawat sebagai *care giver* di RSUD Undata Palu.

METODE

Desain penelitian khusus ini disebut penelitian kuantitatif. Pendekatan *survei analitik*, desain studi *cross-sectional*, variabel yang akan diteliti adalah Hubungan Pengetahuan Dan Peran Perawat Sebagai *Care giver* Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler Di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti meneliti di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, peneliti meneliti pada bulan 15 Mei sampai dengan 05 Juni 2024. Populasi berjumlah 41 orang perawat dan sampel berjumlah 41 orang dengan menggunakan teknik total populasi, Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner. Pada kuesioner pengetahuan di adopsi dari (Fiqriyah, I dan Hudiyawati, 2023), Pada kuesioner peran perawat sebagai *care giver* peneliti mengambil rujukan dari Sobut Setiawan (2023), dan Pada kuesioner Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler sesuai dengan Standar operasional prosedur tentang RJP dan AED yang di susun dalam bentuk kuesioner. Uji statistik yang digunakan untuk penelitian ini adalah uji Chi Square.

HASIL

Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan umur sesuai Depkes RI 2022, pendidikan, lama kerja berdasarkan kriteria dan tugas kewenangan, pelatihan dan status Pernikahan di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1, sebagian besar peserta berada dalam rentang usia 26-35 tahun, yang dianggap sebagai usia dewasa awal, dengan 25 responden mewakili 61,0% dari total keseluruhan. Di sisi lain, hanya 2 responden atau 4,9% yang berada pada kelompok usia 46-55 tahun yang tergolong usia tua dini. Dalam hal pendidikan, D3 keperawatan merupakan latar belakang yang paling umum di antara peserta, dimana 61,0% memiliki kualifikasi ini dibandingkan dengan 39,0% dengan latar belakang pendidikan lainnya. Terkait lama pengalaman kerja, sebagian besar responden, yaitu 43,9%, telah bekerja lebih dari 10 tahun, sedangkan 26,8% hanya memiliki pengalaman kerja 1-5 tahun. Selain itu,

sebagian besar peserta, yaitu 41,5%, telah menjalani pelatihan BTCLS dan BHD, dengan 58,5% memiliki pelatihan BHD tetapi sertifikasi BTCLS tidak aktif. Terakhir, seluruh 41 responden, atau 100%, sudah menikah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Lama Kerja, Pelatihan dan Status Pernikahan di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f= 41$)^a

| Umur | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------|-------------------|----------------|
| Masa Dewasa Awal (26-35) | 25 | 61,0 |
| Masa Dewasa Akhir (36-45) | 14 | 34,1 |
| Masa Lansia Awal (46-55) | 2 | 4,9 |
| Pendidikan | | |
| D3 | 25 | 61,0 |
| NERS | 16 | 39,0 |
| Lama Kerja | | |
| 0-5 tahun | 11 | 26,8 |
| 6-10 tahun | 12 | 29,3 |
| >10 tahun | 18 | 43,9 |
| Pelatihan | | |
| BHD Dan BTCLS | 17 | 41,5 |
| BHD, Non Aktif BTCLS | 24 | 58,5 |
| Status pernikahan | | |
| Menikah | 41 | 100,0 |
| Belum Menikah | 0 | 0 |

Analisis Univariat Pengetahuan

Hasil analisis univariat distribusi pengetahuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f= 41$)^a

| Pengetahuan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------|-------------------|----------------|
| Baik | 25 | 61,0 |
| Kurang | 16 | 39,0 |

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, mayoritas responden, yaitu 61,0%, menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran. Di sisi lain, 39,0% responden menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang topik tersebut.

Peran Perawat Sebagai *Care giver*

Hasil analisis univariat distribusi frekuensi peran perawat sebagai *care giver* di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Perawat Sebagai *Care Giver* di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f= 41$)^a

| Peran Perawat | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Baik | 26 | 63,4 |
| Kurang | 15 | 36,6 |

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, terlihat bahwa dari total 41 responden, mayoritas yang terdiri dari 26 orang (setara dengan 63,4% sampel) berpendapat bahwa perawat secara efektif memenuhi perannya sebagai caregiver dengan memberikan pelayanan

yang baik. peduli. Sebaliknya, sebanyak 15 responden (36,6% sampel) menyatakan tindakan yang dilakukan perawat dalam perannya sebagai perawat kurang memuaskan.

Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Kardiovaskuler

Hasil analisis univariat distribusi frekuensi penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f= 41$)^a

| Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Pada Pasien Kardiovaskuler | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---|-------------------|----------------|
| Mampu | 24 | 58,5 |
| Kurang Mampu | 17 | 41,5 |

Berdasarkan data pada tabel 4, dari total 41 responden yang disurvei, diperoleh mayoritas 24 responden (58,5%) mampu melakukan tindakan, sedangkan sisanya sebanyak 17 responden (41,5%) tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada proporsi responden yang mampu melakukan tindakan dibandingkan dengan yang tidak.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Perawat terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Analisis bivariat dalam penelitian ini akan menyajikan hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler Di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Perawat terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f= 41$)^a

| Pengetahuan | Kemampuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan kardiovaskuler | | | | Total | | <i>P.value</i> |
|-------------|---|------|--------------|------|-------|------|----------------|
| | Mampu | | Kurang Mampu | | N | % | |
| | N | % | N | % | | | |
| Baik | 22 | 53,7 | 3 | 7,3 | 25 | 61,0 | 0,000 |
| Kurang Baik | 2 | 4,9 | 14 | 34,1 | 16 | 39,0 | |

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa 41 total responden, terdapat 25 (61,0%) responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 22 (53,7%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 3 (7,5 %), serta terdapat 16 (39,0%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 2 (4,8%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 14 (34,1 %). Berdasarkan hasil uji *chi square*, didapatkan *p value*: 0,000 ($p value \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Hubungan Peran Perawat Sebagai *Care Giver* terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Analisis bivariat dalam penelitian ini akan menyajikan hubungan Peran Perawat Sebagai *Care giver* Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler Di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Peran Perawat Sebagai *Care Giver* terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($n= 41$)^a

| Peran Perawat Sebagai <i>Care Giver</i> | Kemampuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan kardiovaskuler | Perawat Penatalaksanaan | | | | Total | <i>P.value</i> |
|---|---|-------------------------|----|--------------|----|-------|----------------|
| | | Mampu | | Kurang Mampu | | | |
| | | N | % | N | % | | |
| Baik | 20 | 48,8 | 6 | 14,6 | 26 | 63,4 | 0,005 |
| Kurang Baik | 4 | 9,6 | 11 | 26,8 | 15 | 36,6 | |

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa 41 total responden, terdapat 26 (63,4%) responden yang memiliki peran perawat sebagai *care giver* yang baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 20 (48,8%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 6 (14,6 %), serta terdapat 15 (36,6%) responden yang memiliki peran perawat sebagai *care giver* yang kurang baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 4 (9,6%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 11 (26,8 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square*, didapatkan *p value*: 0,005 (*p value* ≤ 0,05), maka H₀ ditolak dan H_a diterima yang artinya ada Hubungan Peran Perawat Sebagai *Care giver* Dengan Penatalaksanaan Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Kardiovaskuler Di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat berdasarkan tabel 4.2 dari 41 responden yang menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 25 responden (61,0%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 16 responden (39,0%). peneliti berpendapat bahwa tingkat keahlian dan pengetahuan keseluruhan perawat secara signifikan dibentuk oleh pengalaman kerja mereka di lapangan. Hal ini terutama berlaku dalam konteks perawatan darurat, di mana perawat menghadapi beragam kasus dan profil pasien. Durasi kerja perawat, atau masa kerja mereka dalam profesi tersebut, memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Ketika perawat mengumpulkan pengalaman bertahun-tahun, mereka dihadapkan pada beragam skenario klinis, yang pada akhirnya mempertajam kemampuan mereka untuk merespons situasi mendesak secara efektif, khususnya dalam bidang kedaruratan kardiovaskular. Setiap hari yang dihabiskan untuk menangani pasien di ruang gawat darurat berkontribusi pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan praktis, menumbuhkan rasa kewaspadaan dan kesiapan yang lebih tinggi ketika menghadapi kasus-kasus kritis. Proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui pengalaman langsung ini memungkinkan perawat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perawatan pasien, memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih cepat dan tepat dalam lingkungan bertekanan tinggi di mana setiap detik sangat berarti.

Maka asumsi peneliti sejalan dan didukung oleh teori yang dikemukakan menurut (Riatmoko, 2023), yang mengatakan bahwa pengalaman menjadi salah satu sumber pengetahuan perawat. Perawat dengan pengalaman luas memainkan peran penting dalam memberikan perawatan pasien yang berkesinambungan dan sepanjang waktu di rumah sakit ini. Masa kerja mereka yang panjang membekali mereka dengan segudang pengetahuan dan keahlian, khususnya dalam menangani situasi darurat. Selama bertahun-tahun, para profesional berpengalaman ini telah menghadapi beragam skenario dan kondisi di ruang gawat darurat, yang telah mengasah keterampilan mereka dalam merespons insiden kritis. Faktanya, perawat dengan masa kerja terlama sering kali memimpin dalam menangani keadaan darurat serangan jantung di area perawatan. Sangat penting bagi perawat untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang diperlukan untuk merawat pasien yang menderita serangan jantung secara efektif. American Heart Association menekankan bahwa tindakan cepat sangat penting selama serangan jantung, dengan intervensi optimal idealnya terjadi hanya dalam waktu lima menit setelah timbulnya gejala. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memiliki perawat berpengalaman di garis depan—individu yang dapat dengan cepat menilai situasi, menerapkan tindakan penyelamatan jiwa, dan pada akhirnya meningkatkan hasil pasien dalam skenario berisiko tinggi ini (Riatmoko, 2023)

Hasil analisis univariat berdasarkan tabel 3 dari 41 responden yang peran perawat sebagai *care giver* yang baik melakukan tindakan sebanyak 26 responden (63,4%) dan yang kurang baik melakukan sebanyak 15 responden (36,6%). Menurut asumsi peneliti, Lamanya pelayanan atau pengalaman kerja berdampak signifikan terhadap peran perawat sebagai caregiver, khususnya dalam konteks pemberian pelayanan gawat darurat bagi pasien yang menderita gangguan pada sistem kardiovaskular. Penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar perawat memiliki pengalaman kerja lebih dari satu dekade, menunjukkan adanya korelasi antara masa kerja dan kualitas sikap dan keterampilan yang ditunjukkan oleh perawat. Seiring bertambahnya pengalaman mereka, kompetensi mereka dalam memahami dan menangani situasi darurat yang melibatkan pasien dengan masalah kardiovaskular juga meningkat, sehingga meningkatkan hasil akhir pasien. Sebaliknya, berkurangnya masa kerja perawat dapat mengakibatkan berkurangnya sikap dan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan. Penurunan pengalaman dan kepercayaan diri ini dapat menghambat efektivitas mereka dalam mengelola perawatan darurat untuk pasien dengan gangguan kardiovaskular, sehingga menyoroti pentingnya pengalaman dalam memastikan asuhan keperawatan berkualitas tinggi dalam situasi kritis.

Hal ini didukung oleh teori Ramandani, Agustin dan Suryandari, (2021) yang mengatakan bahwa Durasi karir seorang perawat memainkan peran penting dalam membentuk kapasitasnya untuk secara efektif menangani dan memenuhi beragam kebutuhan pasiennya. Ketika perawat mengumpulkan pengalaman bertahun-tahun di bidang perawatan kesehatan, mereka mengembangkan pemahaman dan kemahiran yang lebih dalam dalam mengelola kebutuhan pasien yang rumit, terutama pasien dengan penyakit kronis yang sering kali memiliki tantangan beragam. Kekayaan pengalaman ini memungkinkan perawat untuk menavigasi kompleksitas perawatan pasien dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang lebih besar. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini—biologis, psikologis, sosial, dan spiritual—perawat dapat memberikan perawatan komprehensif yang berupaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan setiap pasien secara keseluruhan. Seiring kemajuan karir mereka, perawat tidak hanya menyempurnakan keterampilan klinis mereka tetapi juga mengembangkan pendekatan yang lebih bernuansa dan berempati terhadap perawatan pasien, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil kesehatan dan pengalaman perawatan kesehatan yang lebih memuaskan bagi mereka yang mereka layani. Dalam peran penting mereka sebagai pemberi perawatan, perawat ditugaskan untuk melakukan pendekatan holistik terhadap perawatan pasien, yang mengharuskan mereka mempertimbangkan berbagai faktor

yang mempengaruhi kesehatan individu. Faktor-faktor ini tidak hanya mencakup aspek biologis dari kondisi pasien, seperti riwayat kesehatan dan gejala fisik, namun juga dimensi psikologis, termasuk kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Selain itu, perawat harus mempertimbangkan konteks sosial pasiennya, yang melibatkan pemahaman sistem pendukung, dinamika keluarga, dan sumber daya komunitas yang tersedia bagi mereka. Yang terakhir, kebutuhan spiritual pasien juga merupakan hal yang terpenting, karena banyak orang menemukan kenyamanan dan kekuatan dalam keyakinan dan nilai-nilai mereka selama masa sakit (Ramandani, Agustin dan Suryandari, 2021)..

Hasil analisis berdasarkan tabel 3 dari 43 responden yang mampu melakukan tindakan sebanyak 24 responden (58,5%) dan yang kurang mampu melakukan sebanyak 17 responden (41,5%). Menurut asumsi peneliti bahwa anjang karir seorang perawat merupakan faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk secara efektif menangani dan memenuhi beragam kebutuhan pasien mereka. Ketika perawat memperoleh pengalaman selama bertahun-tahun di sektor perawatan kesehatan, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan untuk mengelola kebutuhan pasien yang rumit, khususnya mereka yang menderita penyakit kronis yang menghadapi banyak tantangan. Pengalaman luas ini membekali perawat dengan kemampuan untuk mengatasi kompleksitas perawatan pasien dengan keahlian dan jaminan yang meningkat. Dengan menyatukan berbagai elemen biologis, psikologis, sosial, dan spiritual perawat mampu memberikan perawatan holistik yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup setiap pasien secara keseluruhan. Selain itu, perawat harus mempertimbangkan lingkungan sosial pasiennya, yang mencakup perolehan wawasan tentang sistem pendukung, hubungan keluarga, dan sumber daya komunitas yang mungkin dapat mereka akses.

Yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dari kepedulian; banyak orang mendapatkan kekuatan dan penghiburan dari keyakinan dan nilai-nilai mereka selama masa sakit, dan memenuhi kebutuhan spiritual ini dapat memainkan peran penting dalam proses penyembuhan. Dengan mengintegrasikan semua elemen yang beragam ini, perawat tidak hanya mengobati penyakit tetapi juga mengembangkan pendekatan layanan kesehatan yang lebih holistik dan komprehensif yang memprioritaskan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Seiring kemajuan karir perawat, mereka tidak hanya mengasah kemampuan klinis mereka tetapi juga menumbuhkan perspektif yang lebih bernuansa dan penuh kasih sayang terhadap perawatan pasien. Evolusi dalam pendekatan mereka sangat penting dalam memberikan hasil kesehatan yang lebih baik dan menciptakan pengalaman perawatan kesehatan yang lebih memuaskan bagi pasien mereka. Dalam peran pentingnya sebagai perawat, perawat diharapkan untuk mengadopsi pandangan holistik terhadap perawatan pasien, yang memerlukan pertimbangan berbagai faktor yang berdampak pada kesehatan individu. Faktor-faktor ini tidak hanya mencakup komponen biologis dari kondisi pasien, seperti riwayat kesehatan dan gejala fisik, namun juga aspek psikologis, termasuk status kesehatan mental dan ketahanan emosional.

Sejalan dengan pendapat Wijaya (2022) Selain itu, kondisi perekonomian yang ada di suatu wilayah dapat sangat mempengaruhi ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk perawatan darurat, termasuk pendanaan untuk program pelatihan, peralatan, dan infrastruktur. Gabungan semua faktor ini menciptakan lingkungan yang penuh tantangan yang secara signifikan dapat mengganggu efektivitas penanganan kasus-kasus darurat (Wijaya, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Yulia, 2022) dengan judul Hubungan Lama Kerja dan Pelatihan dengan Ketepatan Waktu Tanggap Penanganan Pasien Di IGD RSHB Batam, dengan *p-value* 0.005 maka terdapat adanya Hubungan Pelatihan dengan Ketepatan Waktu Tanggap Penanganan Pasien Di IGD RSHB Batam, perawat IGD yang tidak memiliki pelatihan dikarenakan kurangnya biaya dan kurangnya program dari rumah sakit khususnya

untuk perawat IGD untuk mengikuti pelatihan seperti PPGD, BTCLS, dan BHD. pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan dan meningkatkan kinerja karyawan dalam melaksanakan tugasnya. dan perawat di IGD minimal mempunyai pelatihan PPGD, BTCLS, dan BHD agar meningkatkan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang spesifik untuk menangani kasus kegawatdaruratan di IGD.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa 41 total responden, terdapat 25 (61,0%) responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 22 (53,7%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 3 (7,5 %), serta terdapat 16 (39,0%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 2 (4,8%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 14 (34,1 %). Berdasarkan hasil uji *chi square* nilai *p value*: 0,000 (*p value* \leq 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. pengetahuan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat dengan gangguan sistem kardiovaskuler berhubungan erat. Asumsi peneliti bahwa pengetahuan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat sistem kardiovaskuler sangatlah penting untuk dikuasai karena tidak mungkin seseorang dapat memberikan tindakan yang cepat tepat dan akurat kalau tidak menguasai ilmunya. Keterlambatan dalam semenit saja sangat mempengaruhi prognosis seseorang karena kegagalan sistem otak dan jantung selama 4-6 menit dapat menyebabkan kematian biologi sementara kematian klinis dapat terjadi setelahnya.

Peneliti berasumsi bahwa Perolehan pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dalam merespons situasi darurat kardiovaskular secara efektif. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keadaan darurat ini sangatlah signifikan; baik tenaga kesehatan yang berpengetahuan luas maupun yang kurang mempunyai pengetahuan menunjukkan kemampuan yang berbeda-beda ketika menghadapi keadaan darurat kardiovaskular. Secara khusus, perawat yang memiliki pemahaman komprehensif tentang manajemen darurat untuk gangguan kardiovaskular lebih siap untuk memberikan perawatan dan pengobatan yang tepat kepada pasien yang mengalami situasi kritis ini. Ketika kedalaman pengetahuan perawat meningkat, kompetensi mereka dalam mengenali dan mengatasi kompleksitas yang terkait dengan keadaan darurat yang melibatkan sistem kardiovaskular juga meningkat.

Sebaliknya, ketika basis pengetahuan perawat terbatas, kemampuan mereka untuk menangani keadaan darurat ini secara efektif akan berkurang. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan kompetensi sehingga mengakibatkan pelayanan yang kurang optimal pada pasien yang menderita gangguan kardiovaskular. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi perawat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam manajemen darurat. Dengan memupuk pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem kardiovaskular dan keadaan darurat yang terkait, profesional kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan hasil pasien dan meningkatkan kualitas keseluruhan layanan yang diberikan dalam situasi kritis. Oleh karena itu, investasi pada pengetahuan dan pelatihan perawat sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu memberikan perawatan darurat berkualitas tinggi kepada pasien yang mengalami krisis kardiovaskular.

Teori ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2020), yaitu Pengetahuan muncul sebagai konsekuensi dari tindakan mengetahui, yang terjadi setelah individu terlibat dengan suatu objek atau fenomena tertentu. Keterlibatan, atau penginderaan ini, difasilitasi oleh lima indera utama manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Masing-masing indra ini memainkan peran penting dalam cara kita memandang dan berinteraksi

dengan dunia di sekitar kita. Proses penginderaan tidak hanya melibatkan penerimaan pasif informasi sensorik tetapi juga interpretasi aktif dan pemahaman informasi tersebut. Misalnya, ketika kita melihat suatu objek, mata kita menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaannya, dan otak kita memproses masukan visual ini untuk membentuk gambaran mental. Demikian pula, pendengaran melibatkan penerimaan gelombang suara, yang kemudian diterjemahkan oleh sistem pendengaran kita untuk mengenali ucapan atau musik. Penciuman memungkinkan kita mendeteksi dan mengidentifikasi berbagai aroma, sedangkan rasa membantu kita membedakan rasa. Sentuhan memberi kita umpan balik sentuhan, memungkinkan kita merasakan tekstur dan suhu. Masing-masing indera ini memberikan kontribusi unik terhadap persepsi kita secara keseluruhan, dan bersama-sama mereka membentuk landasan di mana pengetahuan dibangun. Proses penginderaan yang rumit ini penting untuk pembelajaran dan pemahaman, karena memungkinkan individu mengumpulkan informasi tentang lingkungannya dan memahami pengalamannya. Jadi, pengetahuan bukan sekedar kumpulan fakta yang statis; ini adalah proses dinamis yang berakar pada pengalaman indrawi kita dan interpretasi yang kita peroleh darinya.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa 41 total responden, terdapat 26 (63,4%) responden yang memiliki peran perawat sebagai *care giver* yang baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 20 (48,8%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 6 (14,6 %), serta terdapat 15 (36,6%) responden yang memiliki peran perawat sebagai *care giver* yang kurang baik dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler yang mampu sebanyak 4 (9,6%) responden dan yang kurang mampu sebanyak 11 (26,8 %). Berdasarkan hasil uji *chi square* nilai *p value*: 0,005 (*p value* ≤ 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada Hubungan Peran Perawat Sebagai *Care giver* Dengan Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Kardiovaskuler Di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Asumsi peneliti bahwa peran perawat sebagai *care giver* sangat penting dalam memberikan pelayanan Kesehatan, terutama penanganan pada pasien gawat darurat dengan sistem kardiovaskuler. Karena Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat membantu klien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan. Perawat memfokuskan asuhan pada kebutuhan kesehatan klien secara *holistic*, meliputi upaya untuk mengembalikan kesehatan emosi, spiritual dan sosial. Dan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, Peran perawat pada penanganan pasien gawat darurat jantung meliputi kecepatan waktu tanggap dalam kategori cepat dan ketepatan waktu tanggap dalam kategori tepat.

Menurut asumsi peneliti dalam peran *caregiver* ini, perawat terlibat dalam berbagai aktivitas penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan pasien. Hal ini tidak hanya mencakup memberikan perawatan fisik tetapi juga membantu pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari, memberikan dukungan emosional, dan memantau status kesehatan individu yang menghadapi tantangan kardiovaskular dengan cermat. Mengingat kompleksitas dan urgensi yang melekat dalam keadaan darurat kardiovaskular, sangat penting bagi perawat untuk meningkatkan peran pengasuhan mereka. Peningkatan ini bukan sekedar tambahan terhadap tugas mereka tetapi merupakan hal mendasar bagi profesionalisme dan kemandirian praktik keperawatan. Dengan merangkul dan memperluas peran mereka sebagai perawat, perawat dapat secara signifikan mempengaruhi hasil pasien dan meningkatkan kualitas keseluruhan pelayanan yang diberikan dalam keadaan darurat. Pentingnya perawat sebagai perawat yang efektif memainkan peran penting dalam menangani keadaan darurat kardiovaskular di ruang gawat darurat, dan hubungan ini bersifat timbal balik. Dampak perawat dalam menangani kebutuhan mendasar pasien merupakan faktor pendorong dalam pengelolaan situasi kritis ini secara keseluruhan. Perawat, dalam kapasitasnya sebagai pengasuh, memberikan perawatan, dukungan, dan bantuan berkelanjutan kepada pasien, yang mencakup serangkaian tanggung jawab termasuk melakukan penilaian menyeluruh dan

melakukan observasi tindak lanjut bagi mereka yang mengalami keadaan darurat kardiovaskular.

Hal ini di dukung oleh teori Hawa Mabruroh yang mengatakan bahwa Singkatnya, profesi keperawatan merupakan komponen penting dari sistem perawatan kesehatan, yang ditandai dengan komitmen untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dalam berbagai keadaan. Baik memberikan perawatan pada bayi baru lahir, mendukung pasien melewati penyakit kronis, atau memberikan kenyamanan dan kasih sayang kepada mereka yang mendekati akhir hayatnya, perawat sangat diperlukan dalam memastikan bahwa setiap orang menerima perawatan dan dukungan berkualitas tinggi yang layak mereka dapatkan sepanjang perjalanan hidup mereka. Profesi keperawatan adalah bidang yang penting dan memiliki banyak aspek di mana individu mendedikasikan keterampilan dan keahliannya untuk membantu orang lain melalui penerapan prinsip-prinsip ilmiah dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam perannya, perawat memberikan berbagai perawatan khusus dan layanan dukungan kepada individu, keluarga, dan komunitas, terlepas dari kondisi kesehatan pasien. Mereka dilatih untuk memenuhi beragam kebutuhan individu yang sehat dan mereka yang menderita berbagai penyakit, memastikan bahwa setiap orang menerima perhatian, perawatan, dan bantuan yang diperlukan yang disesuaikan dengan keadaan spesifik mereka. Perawat memainkan peran penting dalam layanan kesehatan dengan melayani pasien di setiap tahap kehidupan, mulai dari bayi baru lahir hingga saat individu mencapai usia lanjut.

Tanggung jawab mereka tidak hanya mencakup aspek perawatan fisik, seperti pemberian obat-obatan dan pemantauan tanda-tanda vital, namun juga dukungan emosional dan psikologis, membantu pasien dan keluarga mereka menavigasi lanskap layanan kesehatan yang seringkali rumit. Pendekatan holistik ini memastikan pasien merasa dihargai dan dipahami, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyembuhan dan kesejahteraan. Selain itu, perawat bekerja secara kolaboratif dengan profesional kesehatan lainnya, termasuk dokter, terapis, dan pekerja sosial, untuk membuat rencana perawatan komprehensif yang memenuhi kebutuhan unik setiap pasien. Mereka sering kali menjadi titik kontak pertama dalam layanan kesehatan, memberikan pendidikan dan bimbingan kepada pasien tentang kesehatan mereka, pilihan pengobatan, dan tindakan perawatan pencegahan. Melalui advokasi dan dedikasinya, perawat memberdayakan individu untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka dan membuat keputusan yang tepat (Hawa Mabruroh, 2020).

Peran perawat sebagai caregiver memiliki banyak aspek dan merupakan bagian integral dari sistem layanan kesehatan, mencakup berbagai tanggung jawab yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan komprehensif kepada individu yang menghadapi tantangan fisik atau mental jangka panjang. Peran ini mencakup berbagai kelompok umur, termasuk anak-anak, orang dewasa, dan orang lanjut usia, masing-masing dengan kebutuhan dan keadaan yang unik. Para perawat, khususnya perawat, adalah individu luar biasa yang mendedikasikan diri mereka untuk kesejahteraan pasiennya, memastikan bahwa mereka tidak hanya menerima perhatian medis yang mereka perlukan namun juga merasa diperhatikan dan dihargai sepanjang perjalanan pemulihan mereka. Intinya, pekerjaan perawat sebagai pemberi perawatan (caregiver) melampaui batas-batas tradisional perawatan medis. Hal ini melibatkan membangun hubungan saling percaya dengan pasien, mengadvokasi kebutuhan mereka, dan memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan mendapat informasi selama perawatan. Dengan melakukan hal ini, perawat tidak hanya berkontribusi pada proses penyembuhan namun juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi mereka yang mereka layani, sehingga membuat perbedaan abadi dalam kehidupan individu yang menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan. Perawat berperan sebagai penghubung penting antara pasien dan sistem layanan kesehatan, tidak hanya menawarkan layanan medis namun juga dukungan emosional dan pengertian. Mereka meluangkan waktu untuk mendengarkan pasiennya, mendapatkan wawasan tentang situasi dan tantangan spesifik mereka. Dengan menciptakan

lingkungan yang penuh kasih sayang, perawat memainkan peran penting dalam membantu pasien menavigasi perjalanan kesehatan mereka, membuat mereka merasa lebih nyaman dan mendapat dukungan selama masa-masa sulit. Kehadiran mereka dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan fisik pasien, memberikan kenyamanan dan kepastian hingga tiba saatnya pasien meninggalkan perawatannya (Dhewi, R, 2017)

KESIMPULAN

Maka dari itu perlu adanya peningkatan pengetahuan perawat dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam menangani penanganan kegawatdaruratan kardiovaskuler melalui kegiatan pelatihan/seminar serta perlunya peran perawat yang baik dengan menjunjung tinggi etika keperawatan sebagai standar tertinggi dalam memberikan asuhan keperawatan *care giver* akan memberikan kepuasan pada pasien sebagai penerima layanan dan bila penatalaksanaan kegawatdaruratan kardiovaskuler berjalan sesuai standar prosedur, maka kematian akibat kardiovaskuler akan menurun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di IGD RSUD Undata Palu, responden penelitian yang sudah bersedia dalam pengambilan data penelitian ini, kepada pembimbing yang sudah membantu dalam menyelesaikan jurnal ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arsani (2021) *hubungan tingkat pengetahuan dengan kemampuan penatalaksanaan keperawatan cedera kepala oleh perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2023) *Profil Statistik Kesehatan 2023*.
- Dhewi, R, R. (2017) *Kebutuhan Caregiver Dalam Merawat Lansia Dengan Demensia*. Semarang: Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univ. Diponegoro.
- Dinas Kesehatan Kota Palu (2021) "Profil Kesehatan Kota Palu 2021," *Profil Kesehatan Kota Palu 2021*, 5(3), hal. 248–253.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2022) "Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah," *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, hal. 1–377.
- Fiqriyah, I, K. dan Hudiawati, D. (2023) "Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan illness perception pada pasien penyakit jantung koroner," *Professionall health journal*, 4(2), hal. 189–197.
- Fitriansyah, E. dan M. Faizal, R. M. (2023) "Hubungan Pengetahuan Dan Peran Perawat Sebagai Pelaksana Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler," *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), hal. 37–48.
- Hawa Mabruroh (2020) *HUBUNGAN ANTARA PERAN PERAWAT DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU KEPATUHAN MENJALANI TERAPI HEMODIALISA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD KOTA MADIUN, Sustainability (Switzerland)*. Tersedia pada: <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable-practice.pdf> <https://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement> <http://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability>.
- Meilando (2020) "analisis pengetahuan perawat tentang pelatihan BTCLS dalam melakukan

- tindakan sesuai standar dalam kasus gawat darurat di RSUD Depati Hamzah,” *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delim Bangka Belitung*, 4(3), hal. 66–73.
- Puspnegoro (2022) *BT & CLS (Basic Trauma Life Support & Basic Cardiac Life Support)*. Jakarta: Ambulans Gawat Darurat 118.
- Rahmawati, D., Kusumajaya, H. dan Anggraini, R. B. (2023) “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), hal. 539–550. doi: 10.37287/jppp.v5i2.1494.
- Ramandani, J., Agustin, W. R. dan Suryandari, D. (2021) “Gambaran Peran Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Paliatif Di Ruang Intensive Care Unit RSUD Dr. Moewardi,” *Artikel Ilmiah*, hal. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Riatmoko (2023) “Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Keterampilan Melakukan Simulasi Bantuan Hidup Dasar,” *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), hal. 17–26. doi: 10.52235/cendekiamedika.v8i1.208.
- Tsao, C. W. et al. (2023) *Heart Disease and Stroke Statistics - 2023 Update: A Report from the American Heart Association, Circulation*. doi: 10.1161/CIR.0000000000001123.
- WHO (2022) *penyakit kardiovaskuler*.
- Wijaya (2022) *Konsep Keperawatan Gawat Darurat*. Denpasar: PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Yulia, R. (2022) “Hubungan Lama Kerja dan Pelatihan dengan Ketepatan Waktu Tanggap Penanganan Pasien Di IGD RSHB Batam,” *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(3), hal. 166–173. doi: 10.53770/amhj.v2i3.142.
- Arsani (2021) *hubungan tingkat pengetahuan dengan kemampuan penatalaksanaan keperawatan cedera kepala oleh perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2023) *Profil Statistik Kesehatan 2023*.
- Dhewi, R. R. (2017) *Kebutuhan Caregiver Dalam Merawat Lansia Dengan Demensia*. Semarang: Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univ. Diponegoro.
- Dinas Kesehatan Kota Palu (2021) “Profil Kesehatan Kota Palu 2021,” *Profil Kesehatan Kota Palu 2021*, 5(3), hal. 248–253.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2022) “Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah,” *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, hal. 1–377.
- Fiqriyah, I. K. dan Hudiyawati, D. (2023) “Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan illness perception pada pasien penyakit jantung koroner,” *Professionall health journal*, 4(2), hal. 189–197.
- Fitriansyah, E. dan M. Faizal, R. M. (2023) “Hubungan Pengetahuan Dan Peran Perawat Sebagai Pelaksana Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler,” *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), hal. 37–48.
- Hawa Maburoh (2020) *HUBUNGAN ANTARA PERAN PERAWAT DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU KEPATUHAN MENJALANI TERAPI HEMODIALISA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD KOTA MADIUN, Sustainability (Switzerland)*. Tersedia pada: <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable-practice.pdf> <https://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement> <http://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability>.
- Meilando (2020) “analisis pengetahuan perawat tentang pelatihan BTCLS dalam melakukan tindakan sesuai standar dalam kasus gawat darurat di RSUD Depati Hamzah,” *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delim Bangka Belitung*, 4(3), hal. 66–73.

- Puspnegoro (2022) *BT & CLS (Basic Trauma Life Support & Basic Cardiac Life Support)*. Jakarta: Ambulans Gawat Darurat 118.
- Rahmawati, D., Kusumajaya, H. dan Anggraini, R. B. (2023) “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), hal. 539–550. doi: 10.37287/jppp.v5i2.1494.
- Ramandani, J., Agustin, W. R. dan Suryandari, D. (2021) “Gambaran Peran Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Paliatif Di Ruang Intensive Care Unit RSUD Dr. Moewardi,” *Artikel Ilmiah*, hal. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Riatmoko (2023) “Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Keterampilan Melakukan Simulasi Bantuan Hidup Dasar,” *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), hal. 17–26. doi: 10.52235/cendekiamedika.v8i1.208.
- Tsao, C. W. et al. (2023) *Heart Disease and Stroke Statistics - 2023 Update: A Report from the American Heart Association, Circulation*. doi: 10.1161/CIR.0000000000001123.
- WHO (2022) *penyakit kardiovaskuler*.
- Wijaya (2022) *Konsep Keperawatan Gawat Darurat*. Denpasar: PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Yulia, R. (2022) “Hubungan Lama Kerja dan Pelatihan dengan Ketepatan Waktu Tanggap Penanganan Pasien Di IGD RSHB Batam,” *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(3), hal. 166–173. doi: 10.53770/amhj.v2i3.142.